

POTRET TIRANI DALAM PRAKTIK SOSIOKULTURAL DI BALI PADA CERPEN “KETIKA KENTONGAN DIPUKUL DI BALE BANJAR” KARYA NYOMAN RASTA SINDHU

I Kadek Adhi Dwipayana, S.Pd., M.Pd.
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
IKIP PGRI Bali
Adhidwipa88@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berbicara tentang konflik sosial yang menjadi permasalahan klasik masyarakat di Bali akibat kuatnya hegemoni sistem stratifikasi sosial dalam cerpen KKDBB karya Rasta Sindhu. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah potret tirani dalam praktik sosiokultural di Bali, sikap serta resistensi pengarang terhadap tindakan tirani dalam praktik sosiokultural di Bali pada cerpen KKDBB karya Nyoman Rasta Sindhu. Pada perspektif ini secara sosiokultural akan dapat ditelusuri sikap yang ditunjukkan oleh Rasta Sindhu dalam upaya menciptakan linieritas pemahaman kepada masyarakat dalam menyikapi permasalahan tindakan tirani yang terlahir akibat sistem kasta di Bali. Artikel ini menggunakan pendekatan/ studi sosiokultural dalam membedah dan menganalisis cerpen KKDBB karya Rasta Sindhu. Studi multidisiplin ini dibangun atas dasar kompetensi sastra dan kebudayaan. Dalam hal ini, penulis bertindak sebagai instrument kunci/ *human instrument* dalam menafsirkan dan menginterpretasikan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa potret tirani dalam praktik sosiokultural di Bali pada cerpen KKDBB tergambar dalam tindakan sewenang-wenang tokoh ayah yang mengeliminasi Gung De Lila dari keluarga puri. Tindakan ini terlahir dari akibat penilaian subjektivitas tokoh ayah yang menganggap pilihan Gung De Lila menikahi perempuan *sudra* adalah bentuk pembangkangan terhadap kehormatan keluarga. Sikap dan resistensi pengarang terhadap tindakan tirani dalam praktik sosiokultural di Bali pada cerpen KKDBB direpresentasikan melalui konsistensikap tokoh Gung De Lila.

Kata kunci : *Potret, Tirani, Sosiokultural*

TIRANI POTRET IN SOCIOCULTURAL PRACTICES IN BALI ON CERPEN "WHEN THE KENTONGAN BEATEN IN BALE BANJAR" BY NYOMAN RASTA SINDHU

Abstract

This article talks about social conflict that became the classical problem of society in Bali due to the hegemony of social stratification system in “*Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*” short story by Nyoman Rasta Sindhu. This social stratification system has opened up a wide space for the tyrannical action of the nobility in applying the internal rules of the family to maintain its existence. The problems discussed in this article are the tyrannical portrait in sociocultural practice in Bali, the attitude and the author's resistance to tyrannical actions in sociocultural practice in Bali in the short story “*When Kentongan Beaten in Bale Banjar*” by Nyoman Rasta Sindhu. In this perspective sociocultural will be able to trace the attitude shown by Rasta Sindhu in an effort to create a linearity of understanding to the community in addressing the issue of tyrannical actions that are born due to the caste sistem in Bali. This article uses a sociocultural approach / study in dissecting and analyzing short stories “*When Kentongan Beaten in Bale Banjar*” by Rasta Sindhu. This multidisciplinary study is built on the basis of literary and cultural competence. In this case, the author acts as a key instrument / *human instrument* in interpreting and interpreting data. The results of the analysis show

that the tyrannical portrait in sociocultural practice in Bali in the short story “When *Kentongan* Beaten in Bale Banjar” is depicted in the arbitrary action of father figure who eliminates Gung De Lila from the puri family. This act was born from the result of the judgmental subjectivity of the father who considers the choice of Gung De Lila to marry the sudra woman is defiance of family honor. The author's attitudes and resistance to tyrannical actions in sociocultural practices in Bali in short stories “When *Kentongan* Beaten in Bale Banjar” is represented by a consistent attitude of holding on to the principle demonstrated by the character Gung De Lila.

Keywords: *Portrait, Tyranny, Sociocultural*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk kebudayaan yang terlahir dari penafsiran atau interpretasi pengarang yang disusun ke dalam pola-pola naratif yang artistik. Problematika sosiokultural yang tersaji di dalam karya sastra merupakan pengolahan realita kehidupan yang diperoleh berdasarkan pengamatan klinis dan dirasakan pengarang melalui sensitivitasnya sebagai masyarakat budaya. Itu artinya karya sastra tidak pernah dikonstruksikan melalui kekosongan idealisasi, ia selalu kritis berbicara tentang fenomena-fenomena sosiokultural dengan segala kompleksitasnya yang problematik. Melalui karya sastra, seseorang juga dapat merekam dinamika sosiokultural yang berkaitan erat dengan permasalahan masyarakat di Bali. Inilah yang memungkinkan karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk perenungan dan refleksi diri dalam menyikapi permasalahan-permasalahan laten yang terjadi dalam dinamika masyarakat di Bali. Sebagai produk kebudayaan pemaknaan terhadap karya sastra tidaklah secara terpisah ditentukan berdasarkan aspek tekstual atau hanya berpangku pada maksud pengarang, tetapi juga oleh angan-angan pembaca dalam proses interpretasi/penafsiran (Jaus, 1979). Pokok naratif sebuah karya sastra memiliki keterkaitan sangat dekat dengan wacana sosiokultural yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Bali. Secara spesifik karya sastra dan wacana sosiokultural memiliki keterkaitan dialektik, artinya wacana dalam karya sastra dapat terlahir dari wacana sosiokultural dan berkembang dalam dimensi masyarakat Bali (Selden, 1989:121; Allen 2004: 19).

Dalam konteks sosiokultural, masyarakat Bali secara genetik menganut sistem stratifikasi sosial yang vertikal/bertingkat. Sistem sosial kemasyarakatan yang bertingkat ini secara turun-terurun dipertahankan dengan pelabelan atau penggunaan gelar tertentu yang mengisyaratkan trah/ garis keturunan masing-masing. Sistem ini bersifat tertutup dan dijaga oleh tradisi keluarga yang otoritatif, bahkan terkadang diskriminatif. Kedap dan tertutupnya sistem sosial ini membuat masyarakat keturunan golongan *Sudra* tidak akan pernah mungkin berpindah status menjadi *Bharmana*, *Kesatrya* maupun *Weisya*. Demikian juga sebaliknya, kelas atas tidak akan pernah mengalami penurunan status seberapa pun besarnya kesalahan yang mereka lakukan. Konsekuensi logis yang ditimbulkan dari kondisi ini ialah lahirnya embrio tirani yang dilakukan kelas atas untuk mengembangkan segmentasi dominasi politik dalam upaya mempertahankan posisinya sebagai status quo. Selain itu, aturan-aturan yang diproduksi dalam kehidupan sosial pun terkadang menguntungkan kelas atas dan bersifat diskriminatif bagi kelas bawah. Dalam konteks tirani sebagai *habitus*, setiap mekanisme kebijakan dari penguasa/ kelas atas digunakan sebagai media pengontrol pola tingkah laku kelas bawah dan akses untuk memperoleh keuntungan individu atau kelompoknya secara maksimal. Problematika inilah yang menimbulkan disintegrasi dalam suasana sosiokultural di Bali.

Sikap egosentrisme dan fanatisme yang berlebihan terhadap status sosial juga membuat lingkup keluarga mengalami konflik internal yang berujung pada

perpecahan. Kasus yang kerap terjadi adalah permasalahan perkawinan antarkasta/ antarwangsa. Kasus ini menjadi semacam permasalahan klasik yang dialami oleh masyarakat di Bali. Ironisnya kasus ini menemui jalan buntu tanpa ada penyelesaian yang tuntas sehingga menjadi salah satu faktor penyebab terlahirnya disharmoni antarinternal keluarga di Bali. Sistem stratifikasi sosial dengan sistem kasta/wangsanya telah melahirkan perbedaan sikap dan cara pandangan dua kelompok terutama golongan *tri wangsa* yang mengklaim diri sebagai kelas atas, sehingga dalam pergaulan sosial maupun adat-istiadat hubungan antara golongan diatur oleh *dresta* atau *loka cara* (aturan adat). Adanya dikotomi tentang penguasa dan dikuasai, kelas atas dan kelas bawah menyebabkan membudayanya pemahaman yang keliru tentang pelarangan perkawinan antarkasta terutama antargolongan *triwangsa* (*Brahmana, Kesatria, Wesya*) dengan *jaba wangsa* (*Sudra*). Pihak keluarga melarang dengan keras anggotanya melakukan perkawinan dengan orang di luar kelompok dengan dalil perbedaan derajat masing-masing keluarga.

Problematika sosiokultural semacam ini mendapatkan perhatian yang sangat serius dari pengarang Bali, salah satunya adalah I Nyoman Rasta Sindhu. Realita ini menunjukkan bahwa melalui sensitivitasnya, Rasta Sindhu mencoba menyikapi fenomena ini dengan cara pandang dan pemikiran kritisnya. Rasta Sindhu merupakan salah satu pengarang yang dengan berani menggugat kemapanan tradisi Bali melalui karya sastranya. Setelah Panji Tisna, Rasta Sindhu adalah seorang pengarang Bali yang konsisten mengungkapkan fenomena-fenomena sosiokultural dengan segala kompleksitanya ke dalam karya sastra. Pengarang kelahiran Denpasar, 31 Agustus 1943 silam ini dikenal luas oleh publik terutama pencinta sastra di Bali karena salah satu cerita pendeknya, yaitu *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* dimuat di majalah *Horison* No.1 Th. IV Januari 1969 hlm. 27-29. Ia juga pernah

mendapatkan penghargaan *Dharma Kusuma Maia* dari Gubernur Bali saat itu, yaitu Prof. Ida Bagus Mantra. Meskipun dengan keras menggugat kemapanan tradisi Bali, namun sesungguhnya sikap dan cara pandang yang ditunjukkan oleh Rasta Sindhu adalah representasi kecintaannya terhadap Bali, sebagai ibu pertiwinya.

Cerpen KKDBB karya Rasta Sindhu ini dipilih dengan pertimbangan yang realistis bahwa cerpen ini dapat mewakili permasalahan sosiokultural yang dialami oleh sebagai besar masyarakat di Bali, terutama berkaitan dengan polemik perkawinan antarkasta/ antarwangsa. Polemik yang dipicu oleh kasus perkawinan antarkasta hingga kini tidak pernah surut dalam dinamika sosial di Bali. Darma (2008) menyatakan bahwa fenomena lokalitas tentang adat dan dampak pariwisata selalu menjadi tema pokok dalam setiap karya sastra yang diangkat oleh pengarang Bali. Hal ini dapat dimaklumi karena Bali saat ini berada dalam masa transisi, sehingga persinggungan antara ideologi tradisi dan modern tidak dapat dihindarkan. Persinggungan antara ideologi tradisi dan modern dapat dipahami sebagai bentuk kegamangan masyarakat Bali dalam menentukan sikap tegasnya, berpaling atau bertahan pada tradisi. Novel-novel Panji Tisna misalnya konsisten mengangkat permasalahan tradisi, seperti pada *Sukreni Gadis Bali* dan *Ni Rawit Cetti Penjual Orang*. Demikian juga novel-novel *Putri I*, *Putri II*, dan *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya mengkritisi tradisi Bali yang konservatif dan sudah harus diredifinisi mengikuti perkembangan jaman. Oka Rusmini dalam *Kenanga, Sagra*, dan *Tarian Bumi* juga konsisten berbicara tentang perjuangan perempuan menentang tradisi patriarki yang mendominasi mobilitas sosial di Bali. Karya sastra yang di dalamnya berbicara tentang sanksi adat bagi *kembar buncing* dan kegamangan masyarakat Jelungkap menghadapi pesatnya perkembangan industrialisasi yang mengusik kenyamanan desa adat juga tergambar jelas dalam novel *Incest* karya I

Wayan Artika. Tidak hanya itu, pengarang non-Bali pun tidak luput menyoroti permasalahan adat di Bali, terutama tentang diskriminasi terhadap perempuan dalam ruang sosial yang tergambar pada novel *Seroja* karya Sunaryo Basuki.

Mencermati berbagai tulisan, baik berupa artikel maupun penelitian yang berkaitan dengan karya sastra berlatar sosiokultural maupun kajian wacana sosial terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan oleh beberapa penulis, diantaranya adalah Hefni (2006) dengan artikel "*Tirani Kekuasaan dalam Sirkulasi Teks (Menelaah Pemikiran Arkeologis Michael Foucault Tentang Kekuasaan)*". Hefni (2006) menegaskan bahwa kekuasaan berada dalam konteks klinis, dalam arti bahwa aturan-aturan pengetahuan adalah kondisi secara apriori menguasai kelahiran teks-teks. Pandangan Foucault dapat dipahami bahwa proses penciptaan teks di jaman modern tidak bisa disebut murni hasil interpretasi pengarang karena di dalam penciptaan teks pengarang dikuasai dan digiring secara apriori oleh kondisi epistemologis kebenaran klinis. Dari perspektif bahan kajian artikel Hafni (2006) menelaah teks/ buku secara umum menggunakan teori sosiologis Michael Foucault yang berkaitan tentang tirani kekuasaan dan sirkulasi teks.

Sujaya (2014) dalam artikel "*Wacana Pengucilan Sosial dalam Cerpen Kubur Wayan Tanggu Karya Gde Aryatha Soethama*" menyatakan bahwa secara praktik sosial cerpen CKW karya Gde Aryatha Soethama secara garis besar merepresentasikan hegemoni adat di Bali yang membuat sebagian pihak tidak berdaya melawannya. Lebih lanjut Sujaya (2014) menegaskan bahwa resistensi terhadap permasalahan adat yang digambarkan secara tekstual dalam cerpen tersebut menuai permasalahan baru yang menimbulkan pro dan kontra sehingga ujung-ujungnya mengarah pada disharmoni masyarakat di Bali. Artikel ini memiliki kesamaan dari perspektif kajian sosiologis yang digunakan untuk membeberkan fakta empiris tentang

permasalahan adat yang dibicarakan dalam cerpen CKW karya Aryatha Soethama. Namun, permasalahan adat yang diuraikan berbeda, jika pada artikel Sujaya (2014) mengangkat permasalahan adat tentang *kesepekan*, sedangkan dalam artikel penulis ini mengangkat permasalahan adat tentang sistem stratifikasi sosial termasuk pelanggaran perkawinan antarkasta.

Artikel tentang budaya Bali juga dibicarakan oleh Sukrawati (2016) dengan judul "*Refleksi Budaya Bali dalam Cerpen Togog Karya Nyoman Manda*". Cerpen ini dibedah dengan menggunakan pendekatan antropologi dan teori semiotika sastra untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang representasi budaya Bali dalam cerpen *Togog* tersebut. Refleksi unsur budaya dalam cerpen disajikan secara terkait dengan adat istiadat sebagai sistem atau unsur budaya lain. Secara semiotika cerpen *Togog* menandakan indeks bagi situasi masyarakat sosiokultural di Bali yang sedang berinteraksi dengan kepariwisataan.

Dwipayana (2017) dalam *Risistensi Perempuan terhadap Hegemoni Patriarki dalam Kultur Masyarakat Bali pada Novel-novel Oka Rusmini* mengkaji tentang problematika perempuan dalam hegemoni patriarki dan wujud risistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali. Problematika perempuan dalam novel-novel Oka Rusmini sebagian besar menunjukkan kesamaan, mulai dari terkekang, didiskriminasi, dieksploitasi secara seksual, ditempatkan sebagai subordinat. Problematika perempuan Bali juga termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam novel-novel karya Oka Rusmini juga berbeda-beda, mulai dari dekonstruksi adat yang dilakukan Ida Ayu

Telaga dengan memilih pasangan hidup dari golongan *sudra*, melakukan tindakan represif/ prontal melawan kebiasaan masyarakat Bali yang menjunjung etika dengan melakukan hubungan pra-nikah (hamil di luar nikah) oleh tokoh Kenanga, dan melakukan tindakan superordinat (mengambil peran sebagai pengendali dan menentang pemikiran suami) yang dilakukan tokoh Sipleg dalam *Tempurung*.

Berdasarkan landasan konstruksi berpikir di atas, untuk menciptakan pemahaman wacana sosiokultural tentang potret tirani dalam praktik sosiokultural masyarakat di Bali maka dianggap urgen melakukan kajian terhadap cerpen KKDBB karya Nyoman Rasta Sindhu agar fenomena sosial dengan problematikanya dapat disikapi dengan perspektif ilmiah. Selain itu, agar karya sastra berlatar sosiokultural Bali ini dapat terus diposisikan sebagai karya bernilai tinggi dan bahan refleksi berkehidupan. Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah potret tirani dalam praktik sosiokultural di Bali serta sikap dan resistensi pengarang terhadap potret tirani dalam praktik sosiokultural di Bali pada cerpen KKDBB karya Nyoman Rasta Sindhu.

2. LANDASAN TEORI

Mempelajari karya sastra tidak cukup hanya sebatas memahami teks secara tertulis tetapi harus dipelajari secara mendalam dan seluas-luasnya. Setiap sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Gagasan-gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik tulisannya, bahkan bisa dikatakan gagasan menentukan hasil dari bentuk dan teknik tulisan karya sastra. Tidak mungkin ada sebuah karya sastra yang besar diciptakan oleh gagasan sepele dan dangkal. Swingewood (1972: 12) menyatakan bahwa sastra merupakan refleksi masyarakat. Seorang pengarang besar tidak sekadar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi mengemban

tugas yang vital, yaitu memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam satu situasi rekaan untuk mengungkapkan nilai dan makna dalam dunia sosial. Di masyarakat, manusia berhadapan dengan norma dan nilai-nilai kehidupan. Begitu juga dalam karya sastra, apa yang terjadi di alam senyatanya juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Sastra akan mencerminkan nilai dan norma yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Wellek dan Warren (2014:98) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dari segi-segi sosial yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra.

Secara teoretis karya sastra merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang lahir dari ruang imajinatif pengarang dari hasil pergulatan/ problematika dengan lingkungan sosial budaya tempatnya berada. Jadi karya sastra tidak hanya dapat dijadikan sebagai media komunikasi sebuah dunia otonom tentang kerekaan (*fictionally*), tetapi merupakan salah satu dokumen yang memuat aspek sosiokultural tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potret Tirani dalam Praktik Sosiokultural di Bali pada cerpen KKDBB

Puri dalam perspektif sosio-historis dalam kultur masyarakat di Bali merupakan simbol hegemoni dan ruang bagi tumbuhnya embrio ideologi feodalistis dengan ketentuan-ketentuan yang egosentris dan otoritatif. Dalam internal kekerabatan puri terdapat sebuah tradisi yang diatur dan dijalankan oleh etika keluarga. Etika tersebut bertujuan untuk mengatur tatanan nilai tingkah laku anggota keluarga dalam ruang interelasinya agar tidak menyimpang dengan tradisi kekerabatan puri sehingga kemurnian wibawa kebangsawanan tetap terjaga di mata masyarakat. Melalui latar belakang puri, Rasta Sidhu mencoba untuk menguraikan benang kusut dari problematika internal puri yang terjadi akibat terputusnya ruang dialogis karena

sikap fanatisme berlebihan terhadap identitas kasta/ wangsa yang menjadi jati diri keluarga. Dalam KKDBB, Rasta Sidhu secara implisit mencoba menguraikan doktrinisasi puri sebagai tempat yang terhormat, keluarga berkewajiban menjaga kemurnian martabat puri dengan mematuhi dan menjalankan etika, sehingga tidak ada ruang toleransi dan kompromis bagi kerabat puri yang melakukan pelanggaran etika. Problematika yang dihadapi tokoh A.A Gde Lila karena keberanian sikapnya menentang etika puri telah menimbulkan kegaduhan internal di komunitas puri. Kegaduhan itu telah membuka lebar mata kita bahwa sistem stratifikasi sosial di Bali dengan pengaruh doktrinisasi feodalnya telah berdampak negatif tidak hanya bagi golongan kelas bawah, tetapi juga kaum bangsawan/ puri. Dalam konteks koherensi logis, suatu ketetapan etika keluarga bilamana dalam pelaksanaannya menimbulkan problematika atau kegaduhan (*chaos*) berarti ada yang tidak logis dengan aturan itu. Secara fundamental, aturan harus berorientasi pada prinsip keseimbangan untuk menciptakan harmoni berkehidupan, namun jika dalam mekanismenya aturan tidak sanggup menciptakan harmoni maka perlu dilakukan redefinisi.

Tokoh A.A Gde Lila dikisahkan mendapatkan perlawanan masif oleh orang tua dan kerabat puri dalam upayanya mengawini Sulastri, seorang perempuan yang berasal dari keluarga *Sudra*. *Kesudraan* Sulastri mendapatkan penolakan keras dari Ayah A.A Gde Lila. Kasus penolakan dalam konteks perkawinan ini mirip dengan yang dialami oleh Luh Sekar ketika dikawini oleh Ida Bagus Ngurah Pidada dalam *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Perbedaannya, hanya terletak pada ruang interelasinya, kasus penolakan perkawinan Gung De Lila dan Sulastri terjadi di komunitas puri, sedangkan kasus Luh Sekar dan Ida Bagus Ngurah Pidada terjadi di komunitas griya. Hal ini menunjukkan terdapat kesamaan prinsip di kalangan kaum bangsawan (*Triwangsa: Brahmana, Kesatria, dan Wesiya*) bahwa anggota keluarga harus

melakukan perkawinan *pepadan* antarbangsawan untuk menjaga karat kebangsawanan keturunan yang kelak dilahirkan. Kekukuhan sikap penolakan tokoh ayah kepada perkawinan anaknya mencerminkan sikap antipati terhadap perubahan paradigma tradisi yang diperjuangkan oleh Gung De Lila. Tokoh ayah berusaha menjaga kemurnian tradisi puri yang diwariskan oleh leluhur, sehingga penolakan kepada perkawinan anaknya dianggap suatu pembenaran meskipun mengorbankan hak-hak kemanusiaan Gung De Lila. Pengaruh sistem kasta sebagai fondasi masyarakat Bali, menyebabkan golongan bangsawan berupaya menjaga kelestarian kemurniaan darah atau keturunannya, sehingga perkawinan sederajat/ *pepadan* merupakan pilihan yang paling ideal (Gunada dalam Sadnyini, 2016: 123).

Sikap ekstrem tokoh ayah yang “menghapus” Gung De Lila dari silsilah keluarga puri secara sosio-politis dapat dikatakan sebagai upaya pembersihan terhadap noda-noda perlawanan yang bisa menjadi batu sandungan dan mengancam eksistensi ideologi tradisi dalam kehidupan keluarga di puri. Tokoh sang ayah semacam mempublikasikan kekuatan dan dominasinya dengan maksud mengintimidasi Gung De Lila agar merasakan efek jera atas tindakan represifnya menentang puri. Sedangkan, ditinjau dari perspektif sosio-psikologis tindakan sang ayah “membuang” anaknya dari komunitas puri adalah perwujudan akumulasi kegelisahan dan ketakutan seseorang kepada perubahan yang berimplikasi terhadap eksistensi puri. Dengan kata lain, sikap yang ditunjukkan oleh ayah Gung De Lila adalah cerminan ketidakrelaan dan kecemasan masyarakat tradisi menerima perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa secara hakiki masyarakat tradisi yang direpresentasikan tokoh ayah berkepentingan untuk mempertahankan *status quo* dan menentang segala perubahan dalam tradisi. Ideologi tradisi yang diyakini oleh tokoh ayah dan

kerabat puri lainnya sudah mantap dan nyaman dengan posisinya sebagai *status quo*, sehingga setiap benih-benih perubahan yang mengancam posisinya akan ditentang dengan kekuatan yang dimiliki. Pemikiran seperti inilah yang telah membuka peluang seluas-luasnya anggota puri melakukan tindakan tirani sebagai upaya pelemahan dan pengembosan kekuatan penentang tradisi. "Kalau kau mau kawin, kawinlah! Tapi ayah jangan kau sebut-sebut dalam perkawinanmu itu. Dan apabila kau telah kawin nanti, sejak itu pula kau tidak kuakui keluargaku lagi. Mengerti kau?"

Tindakan sewenang-wenang sang ayah mengusir dan memutuskan hubungan darah antara ayah dan anak secara sepihak menyebabkan sakit hati yang mendalam di benak Gung De Lila. Permasalahan semakin rumit ketika tersiar kabar bahwa ayah Gung De Lila tidak merestui perkawinan anaknya karena sebuah alasan perbedaan status sosial membuat orang tua Sulastri merasa tersinggung sehingga ikut melarang Sulastri kawin dengan Gung De Lila. Sebagai *Sudra* yang notabene memiliki status lebih rendah dibandingkan dengan keluarga Gung De Lila, keluarga Sulastri merasa diremehkan dan direndahkan derajat kemanusiaannya, sehingga dengan berani memilih sikap yang sama dengan orang tua Gung De Lila yaitu tidak merestui perkawinan anaknya. Kekecewaan dan kemarahan Gung De Lila pun menjadi-jadi karena mendapatkan penolakan baik dari pihak keluarganya sendiri maupun di pihak keluarga calon istrinya, sehingga ia memutuskan pilihan ekstrem, yaitu melakukan kawin lari dengan Sulastri tanpa restu dari kedua belah pihak keluarga masing-masing.

"Latri, mulai hari ini kau tidak boleh kawin dengan Gung Gde Lila. Kau urungkan saja niatmu untuk kawin dengan Gung Gde Lila. Kau sudah dengar keputusan keluarganya bukan? semuanya itu merendahkan derajatnya kita. Kita pun punya derajat, walaupun bukan derajat bangsawan. Kita punya derajat, yaitu derajat kemanusiaan."

Selepas diusir dari puri, kehidupan Gung De Lila serba kesusahan, kenyataan ini berbanding terbalik dengan yang dirasakannya saat masih tinggal di lingkungan puri. Ia hidup dengan kemewahan tanpa kekurangan sedikit pun. Pilihan tetaplah pilihan, Gung De Lila harus menjalani konsekuensi yang sudah diambil dengan menikahi Sulastri tanpa restu keluarga besar puri. Perlakuan tidak nyaman kembali dirasakan Gung De Lila ketika mengadakan upacara *nyambutin* untuk anaknya yang menginjak usia tiga bulan. Saat ia merasakan kesusahan mengadakan upacara yang menelan biaya cukup banyak, keluarga puri bukannya membantu, justru ia mendapatkan ejekan dan olok-olokan yang menyakitkan hati sehingga kebenciannya dengan keluarga puri semakin membunah.

"Ia ingat kini, ketika anaknya baru berumur tiga bulan dan harus dibuatkan sekedar upacara, tanpa persediaan uang sesenpun, karena kemiskinan dan kekurangan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya sebagai seorang bekas putra bangsawan kaya telah mencekamnya begitu rupa. Tapi hatinya pantang untuk menyebutnya minta bantuan kepada keluarganya, malah keluarganya sendiri sering mengejeknya bila bertemu muka di jalan."

Tindakan yang dilakukan keluarga puri dengan tidak sedikit pun berempati kepada kemalangan yang dialami Gung De Lila adalah cerminan keangkuhan hegemoni puri. Puri telah benar-benar menunjukkan hegemoninya bagi orang-orang yang berani "mengusik" kenyamanan tradisi keluarga, termasuk kepada Gung De Lila. Meskipun pernah menjadi bagian dari keluarga puri, Gung De Lila tetap dianggap sebagai pembangkang dan mendapatkan stigma rendahan dari keluarga puri karena telah dengan lancang menentang tradisi puri.

Gung De Lila benar-benar merasakan berada dalam puncak kegoncangan jiwa ketika tidak ada satu pun keluarga Sulastri bersedia menerima *paridan banten* sebagai tanda mereka belum merestui

perkawinannya dengan Sulastri. Sebagai seorang bangsawan Gung De Lila terinjakinjak harga dirinya. Ia tidak habis pikir dengan tindakan yang dilakukan sebagian keluarga Sulastri, seharusnya tanpa terkecuali semua orang mau menerima *paridan banten* anaknya karena dalam darah anaknya mengalir darah bangsawan meskipun terlahir dari rahim perempuan *sudra*. Sikap fanatisme terhadap tradisi ternyata tidak hanya ditunjukkan keluarga puri, keluarga di kalangan *sudra/jabawangsa* pun juga tidak kalah fanatiknya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat di Bali masih menjaga dan menjunjung tinggi tradisi meskipun terkadang bersifat diskriminatif dan membelenggu hak-hak kemanusiaan suatu individu, seperti kasus yang dialami oleh Gung De Lila dan Sulastri.

Setelah beberapa tahun berjalan, dikisahkan akhirnya keluarga puri mau membuka pintu rekonsiliasi kepada Gung De Lila untuk menyudahi perselisihan yang menyebabkan disharmoni di internal puri. Sebelum meninggal, tokoh ayah menginginkan agar Gung De Lila memakai cincin bermata bangsing sebagai pertanda dirinya telah memaafkan Gung De Lila. Keluarga puri pun meminta agar Gung De Lila kembali ke puri dan memaafkan ayahnya sebelum upacara *pengabenan* di mulai.

“Made Otar datang kedua kalinya ke rumah Gung De Lila untuk menyampaikan pesan keluarganya supaya Gung De Lila memaafkan ayahnya dan pulang ke Puri, berhubung sore nanti upacara pembakaran mayat ayahnya.”

Rekonsiliasiyang dilakukan keluarga puri kepada Gung De Lila nampaknya masih setengah-setengah. Bila keluarga puri memang ingin berdamai dengan Gung De Lila, secara logika salah satu anggota keluarga purilah yang seharusnya berdialog dan meminta maaf kepada Gung De Lila. Ironisnya pesan rekonsiliasi disampaikan langsung oleh seorang utusan yang notabene *parekan* setia puri, yaitu

Made Otar. Perkataan maaf yang ditunggu-tunggu oleh Gung De Lila bukan muncul dari keluarga puri melainkan dari mulut Made Otar, seorang utusan dari puri. Secara etika, mediasi harus dilakukan oleh dua kutub yang saling bertikai, bukan malah diwakilkan oleh seorang utusan. Kata perdamaian yang dilisankan seolah-olah sekadar retorika belaka karena tidak diimbangi niatan tulus dari keluarga puri untuk membuka pintu dialogis dengan Gung De Lila dalam menyelesaikan permasalahan. Mungkin bila keluarga puri mengambil inisiatif bertatap muka dengan Gung De Lila, kedua belah pihak yang saling bertikai dapat menemukan linieritas kesepahaman sehingga dendam yang terlanjut membeku dapat tercairkan. Dapat dimaklumi bila Gung De Lila menangkap kesan permintaan maaf keluarga puri yang didengarnya melalui mulut Made Otar tidaklah tulus karena tidak diucapkan langsung oleh keluarga puri.

“Kenapa tidak mereka saja yang datang ke mari? Dulu ketika saya kawin mereka bersikeras sama sekali tidak datang dan mereka membuang saya dari keluarga mereka. Maka sekarang saya pun tidak akan mau pulang ke Puri. Camkan kata-kata saya itu.”

Sikap keluarga puri ini dapat dipahami sebagai bentuk keangkuhan dan aroganisme kebangsawanan. Pihak puri seolah-olah tidak mau merendahkan dirinya dengan menemui Gung De Lila yang pernah melanggar etika dan tradisiturun-temurun di puri. Menemui seorang Gung De Lila berarti membenarkan kesalahan yang telah diperbuatnya, barang kali itulah pesan yang dapat ditangkap dari alasan keluarga puri tidak mau melakukan dialog dengan Gung De Lila dan lebih memilih mengutus Made Otar untuk menyatakan perdamaian. Jika benar itu alasannya berarti keluarga puri yang direpresentasikan sebagai masyarakat tradisi memang masih belum siap menerima perubahan sosial yang diinisiasi Gung De Lila dalam konteks sistem perkawinan antarkasta.

3.2 Sikap dan Resistensi Pengarang pada Cerpen KKDBB

Konflik keluarga yang dikemas dalam latar belakang puri pada KKDBB merupakan salah satu wujud representasi dari segudang konflik internal masyarakat Bali akibat dari kedap dan pekatnya sistem stratifikasi sosial. Melalui tokoh Gung De Lila, Rasta Sindhu dengan berani mencoba “mengusik” kenyamanan hegemoni tradisi masyarakat Bali yang feodal. Keteguhan dan pendirian sikap Gung De Lila menentang tradisi puri merupakan upaya Rasta Sindhu untuk mendefinisikan dan melakukan dekonstruksi tradisi yang konservatif. Meskipun, pada akhirnya tokoh A.A Gde Lila dikisahkan harus tersisih dari komunitas puri karena konsekuensi atas tindakan beraninya menentang tradisi keluarga, namun secara implisit tertuang pemikiran Rasta Sindhu untuk menciptakan iklim demokratis dalam menentukan pilihan hidup pada ruang puri. Secara tekstual tergambar dengan jelas arah pemikiran Rasta Sindhu dalam karyanya untuk menggiring upaya penciptaan peradaban masyarakat demokratis dan mencoba keluar dari bayang-bayang belenggu hegemoni feodal dan tindakan tirani akibat dari sistem wangsa/ kasta. Meskipun menciptakan iklim demokratis di dalam kedap dan pekatnya sistem wangsa/ kasta yang sudah diwariskan secara genetik pada masyarakat Bali merupakan upaya yang menuai banyak rintangan, namun melalui tokoh Gung De Lila, Rasta Sindhu berupaya keras untuk menyampaikan pemikirannya tentang perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Sejarah telah mencatat bahwa belenggu hegemoni tradisi telah membuat masyarakat hidup terkotak-kotak yang dipisahkan oleh dinding tebal bernama sistem wangsa/ kasta sehingga ruang gerak dalam mobilitas sosial menjadi terbatas.

Dalam proses kreatif KKDBB, Rasta Sidhu berada dalam lingkaran kehidupan masyarakat tradisi dan modern Bali. Oleh karenanya, pertentangan antara tokoh ayah dengan Gung De Lila merupakan representasi pertentangan dua ideologi

dalam dinamika sosiokultural masyarakat di Bali, yaitu ideologi tradisi dan modern. Dua ideologi ini secara implisit digambarkan oleh Rasta Sindhu sebagai dua ideologi yang saling berkontestasi untuk kepentingan eksistensinya masing-masing. Ideologi tradisi berkepentingan untuk tetap menjaga eksistensi kemapanan hegemoninya. Sebaliknya, ideologi modern memiliki cita-cita untuk menggeser kemapanan tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan peradaban. Ideologi modern ini direpresentasikan oleh tokoh Gung De Lila dengan pemikiran progresifnya menentang tradisi puri yang dianggap mengekang hak-hak individual kemanusiaan dalam upaya menentukan pilihan hidup. Sedangkan, ideologi tradisi direpresentasikan oleh tokoh ayah dengan idealisme konservatifnya yang bersifat *defensive* (bertahan) terhadap upaya-upaya yang ingin melemahkan eksistensi hegemoni tradisi puri yang diwariskan masa lalu. Keteguhan sikap tokoh ayah menentang keinginan anaknya menikahi perempuan yang bernama Sulastri adalah cerminan upaya ideologi tradisi untuk meredam dan membungkam embrio perubahan dan demokrasi yang ditawarkan oleh Gung De Lila dalam konteks sistem perkawinan di komunitas puri.

Gung De Lila dikisahkan menolak memberikan maaf kepada ayahnya, meskipun menurut kabar Made Otar, sang ayah telah meninggal dan akan segeradiabankan. Berbanding terbalik dengan Gung De Lila, Sulastri berupaya mengambil sikap kompromistis dan berusaha keras membujuk suaminya agar kembali ke puri untuk memberikan penghormatan terakhir dalam upacara *pengabenan*. Gung De Lila tetap saja bergeming, tidak sedikit pun ia menuruti permintaan Sulastri. Penghinaan, ketidakadilan, dan tindakan diskriminasi yang didapatkannya dari tradisi keluarga puri masih berbekas dalam benak Gung De Lila, sehingga ruang untuk berkompromi dengan masa lalu sudah tertutup rapat. Kegamangan antara sikap menolak dan

memberikan penghormatan kepada ayahnya bergejolak dalam batin Gung De Lila ketika mendengar suara kentongan dipukul di bale banjar pertanda ritual *pengabenan* dimulai.

“Matahari sudah condong ke barat. Sebentar lagi arakan wadah mayat ayahnya akan lewat di depan rumahnya. Gung Gde Lila merenung di beranda depan, matanya kosong menatap langit, dan ketika bunyi kentongan dipukul di bale banjar, adanya berdetak bahwa anggota banjanya, sebentar lagi akan ke Puri serta ikut ambil bagian dalam upacara.”

Pada akhirnya Gung De Lila memilih tidak menghadiri *pengabenan* sang ayah karena merasa telah terbuang dari komunitas puri. Konsistensi sikap Gung De Lila ini adalah perwujudan keseriusan upaya seorang Rasta Sindhu menyikapi/menanggapi secara reaksioner ideologi tradisi yang bersifat feodal. Rasta Sindhu juga memberikan sebuah isyarat bahwa perjuangan untuk mencapai perubahan dalam tatanan sosiokultural tidaklah mudah, mesti dilakukan dengan melewati rintangan yang menguras emosi dan pengorbanan menyakitkan.

“Gung Gde Lila dengan dada panas memandang kepergian istrinya di balik kori, serta panggilan anaknya yang baru bisa membilang papa itu tidak dibalasnya. Ia hanya sanggup memejamkan matanya ketika arakan lewat di depan rumahnya dan sampai akhirnya menghilang di kejauhan. Sesuatu telah menggetarkan jantungnya.”

Resistensi terhadap tradisi tidak hanya dilakukan oleh tokoh Gung De Lila, Sulastri pun turut serta melakukan perlawanan, iabersikeras hanya mau kawin dengan Gung De Lila. Sulastri tidak peduli ancaman ayahnya tentang pilihannya kawin dengan Gung De Lila. Sulastri membulatkan tekad menemui Gung De Lila di sekolah kemudian melarikan diri meminjam kendaraan dan bersembunyi di rumah Made Sukarya di luar kota. Perkawinan antara Sulastri dan Gung De Lila awalnya tidak mendapatkan restu dari keluarga kedua belah pihak, namun Sulastri melakukan reaksi frontal dengan

mengancam orang tuanya melalui sebuah suratakan bunuh diri jika perkawinannya tidak dihiraukan. Akhirnya ayah Sulastri bersedia menghadiri acara perkawinan anaknya, namun terasa kurang lengkap karena keluarga puri tidak datang menghadiri upacara dan diwakilkan pada temannya, Made Sukarya.

Gung De Lila dan Sulastri dapat dikatakan sebagai representasi golongan muda/ kaum penentang tradisi. Golongan muda ini secara karakteristik tidak memiliki kesamaan prinsip atau cara pandang dengan golongan tua yang direpresentasikan oleh masing-masing tokoh ayah dari Gung De Lila dan Sulastri. Ketidaksamaan prinsip inilah yang menyebabkan gesekan antara golongan muda dan golongan tua sehingga menimbulkan kegaduhan (*chaos*) di internal keluarga masing-masing. Ideologi tradisi yang dipegang erat oleh masing-masing tokoh ayah mendapatkan penolakan dan perlawanan keras dari tokoh Gung De Lila dan Sulastri yang mengusung spirit pembaharuan dalam konteks perkawinan antarkasta.

4. PENUTUP

Praktik tirani yang terdapat di dalam cerpen KKDBB ditunjukkan oleh sikap dari tokoh ayah yang melakukan tindakan sewenang-wenang mengusir Gung De Lila dari keluarga puri. Tidak hanya itu, sang ayah juga memutuskan hubungan darah antara mereka hanya karena Gung De Lila menikahi seorang perempuan berdarah *sudra*. Perkawinan Gung De Lila dengan perempuan *sudra* dapat menurunkan kewibawaan keluarga puri dan menurunkan kemurnian nilai karat kebangsawanan keturunan yang kelak dihasilkan. Sikap ekstrem tokoh ayah yang “menghapus” keberadaan Gung De Lila dari silsilah keluarga puri secara sosiopolitis dapat dikatakan sebagai upaya pembersihan terhadap noda-noda perlawanan yang bisa menjadi batu sandungan dan mengancam eksistensi ideologi tradisi dalam kehidupan keluarga di puri.

Resistensi tokoh Gung De Lila yang ditunjukkan dengan keteguhan sikapnya menentang tradisi puri merupakan representasi dari pemikiran Rasta Sindhu untuk menciptakan iklim demokratis dalam menentukan pilihan hidup pada ruang puri. Secara tekstual tergambar dengan jelas arah pemikiran Rasta Sindhu dalam karyanya untuk menggiring upaya penciptaan peradaban masyarakat demokratis dan mencoba keluar dari bayang-bayang belenggu hegemoni feodal dan tindakan tirani akibat dari sistem wangsa/ kasta. Resistensi juga turut dilakukan oleh Sulastri, ia bersikeras hanya mau kawin dengan Gung De Lila. Sulastri melakukan reaksi frontal dengan mengancam akan bunuh diri jika perkawinannya tidak dihiraukan, sehingga sikap ayahnya melunak dan menyaksikan perkawinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi, Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Magelang: Indonesia Tera.
- Artika, I Wayan. 2003. *Insect: Kisah Kelam Kembar Buncing*. Yogyakarta: Interpre Book.
- Basuki, Sunaryo. 2009. *Seroja*. Denpasar: Balai Bahasa.
- Dharma Putra, Nyoman. 2008. Bali dalam Kuasa Politik. Denpasar: Art Foundation.
- Dwipayana, I Kadek Adhi. 2017. *Resistensi Perempuan Terhadap Hegemoni Patriarki dalam Kultur Masyarakat Bali pada Novel-novel Oka Rusmini*. Artikel dalam *Stilistika* Thn. VI, Volume 10, Mei 2017.
- Hefni, Moh. 2006. *Tirani Kekuasaan dalam Sirkulasi Teks (Menelaah Pemikiran Arkeologis Michael Foucault Tentang Kekuasaan)*. Artikel dalam *Karsa* Vol. IX No. 1 April 2006.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory" dalam Ralph Cohen (ed). *New Directions in Literary History*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2001. *Sagra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Sadnyini, Ida Ayu. 2016. *Sanksi Perkawinan Terlarang di Bali Dulu dan Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press: Sussex.
- Sindhu, Nyoman Rasta. 1969. *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*, dalam *Horison* No.1, th IV, Januari 1969, hl 27-29.
- Sujaya, I Made. 2014. *Wacana Pengucilan Sosial dalam Cerpen "Kuburan Wayan Tanggu" Karya Gde Aryantha Soethama*. Artikel. Dalam *Stilistika* Thn. III Volume 5, November 2014.
- Sukrawati, Cokorda Istri. 2016. *Refleksi Budaya Bali dalam Cerpen Togog Karya Nyoman Manda*. artikel .dalam *Metasastra*, Vol.8, No.2 Desember 2015: 249-260.
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Trisna. AA Pandji. 1933. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1953. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. Terjemahan Melani Budianta. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta : Pustaka jaya.
- 2004. *Putri I, dan Putri II*. Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti.